BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Balita

Masa balita atau yang biasa disebut sebagai golden age merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, pancaindra dan kemampuan motorik (Kartika & Rifqi, 2021). Anak balita merupakan anak berusia 1-5tahun. Anak balita dikelompokkan menjadi tiga golongan antara lain golongan usia bayi 0-2 tahun, golongan balita 2-3 tahun , golongan prasekolah 3-5 tahun (Fitriana,2017).

2.2 Konsep ISPA

2.2.1 Pengertian

Menurut WHO, ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini umumnya ditularkan memalui percikan nafas, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat tertular (Maharani,2017)**.**

Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlansgung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai bagian saluran atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ISPA mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020).

ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut. ISPA yang segera mendapat penanganan dapat dicegah sebelum terjadi kematian. Gejala yang umumnya terjadi jika anak terserang ISPA adalah batuk, pilek, demam, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, dan sesak di dada (Madani Abdimas,2021)**.**

2.2.2 Klasifikasi

Klasifikasi penyakit ISPA dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

a. Kelompok anak usia 2 bulan- <5 tahun peningkatnya dibagikan pada : bukan pneumonia, pneumonia, dan pneumonia berat
b. Untuk kelompok umur < 2 tahun dibagi atas : pneumonia berat dan bukan pneumonia

2.2.3 Etiologi

ISPA dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya kuman, keadaan daya tahan tubuh, dan kualitas udara. Lingkungan dalam rumah sangat berinteraksi erat dengan tempat tinggal kehidupan sehari-hari, lingkungan didalam rumah merupakan tempat suatu keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat jika adanya serangan infeksi oleh bakteri atau virus maka dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu penyakit ISPA (Sihombing, 2018)

2.2.4 Tanda dan Gejala ISPA

Tanda dan gejala ISPA dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu :

1. ISPA ringan. Anak yang bisa digolongkan mengidap ISPA ringan ditandai dengan gejala berikut :
    a. Demam atau panas
    b. suara serak saat bicara dan menangis,
    c. batuk

d. pilek

2. ISPA sedang. Anak bisa digolongkan ISPA sedang jika ditemukan gejala seperti :
   a. Suhu badan melebihi 39 derajat celcius
   b. Timbul bercak-bercak merah dikulit serupa dengan campak
   c. Pernafasan cepat, yakni frekuensi nafas melebihi 60 kali permenit untuk anak usi dibawah 5 bulan, frekuensi nafas lebih dari 50 kali per menit untuk anak 2-12 bulan atau frekuensi nafas melebihi 40 kali permenit pada usia 12 bulan-5 tahun
   d. Tenggorokan merah
   e. Pernafasan bunyi seperti mendengkur
3. ISPA berat. Anak dapat dinyatakan mengidap ISPA berat apabila ditemukan gejala ispa ringan dan sedang disertai gejala dibawah ini :
   a. Bibir dan kulit berubah membiru
   b. Anak tidak sadarkan diri atau penurunan kesadaran
   c. Pernafasan anak berbunyi seperti mendengkur dan anak gelisah
   d. Nadi cepat melebihi 160 kali permenit atau tidak teraba

2.2.5 Cara penularan ISPA

Cara penularan ISPA penyebaran melalui kontak langsung dan tidak langsung dari benda yang telah dicemari virus dan bakteri penyebab ISPA (hand to hand transmission) dan dapat juga ditularkan melalui udara tercemar (air borne disease) pada penderita ISPA yang mengandung bibit penyakit melalui sekresi berupa saliva dan spuntum.

2.2.6 Faktor Resiko

Faktor resiko yang disebabkan oleh benda hidup berupa virus, bakteri, jamur, protozoa dan metazoan yaitu penyakit menular. Salah satu contohnya adalah penyakit ISPA. Penyakit menular diperngaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, agent penyakit, dan penjamu (Jamilah, 2017).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA adalah tingkat sosial ekonomi rendah, gizi kurang, berat badan rendah lahir, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jangkauan layanan kesehatan yang rendah, kebiasaan merokok orang tua, padatnya tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan adanya penyakit kronis pada bayi dan balita (Kemenkes, 2017).

2.2.7 Patofisiologi

Proses terjadinya ISPA diawali dengan masuknya beberapa bakteri dari genus strepkokotus, stafilokokus, pneumokokus, hemofillus, bordetella, dan korinebakterium dan virus dari golongan mikrovirus (didalamnya termasuk virus influenza dab virus campak), adenoveirus, korona virus, pikornavirus, hipervirus kedalam tubuh manusia melalui partikel udara (droplet infection). Kuman ini melekat pada sel epitel hidung dengan mengikuti proses pernafasan maka kuman tersebut bisa masuk ke bronkus dan masuk ke saluran pernafasan, mengakibatkan demam, batuk, pilek, sakit kepala dan lain sebaginya (Marni, 2014).

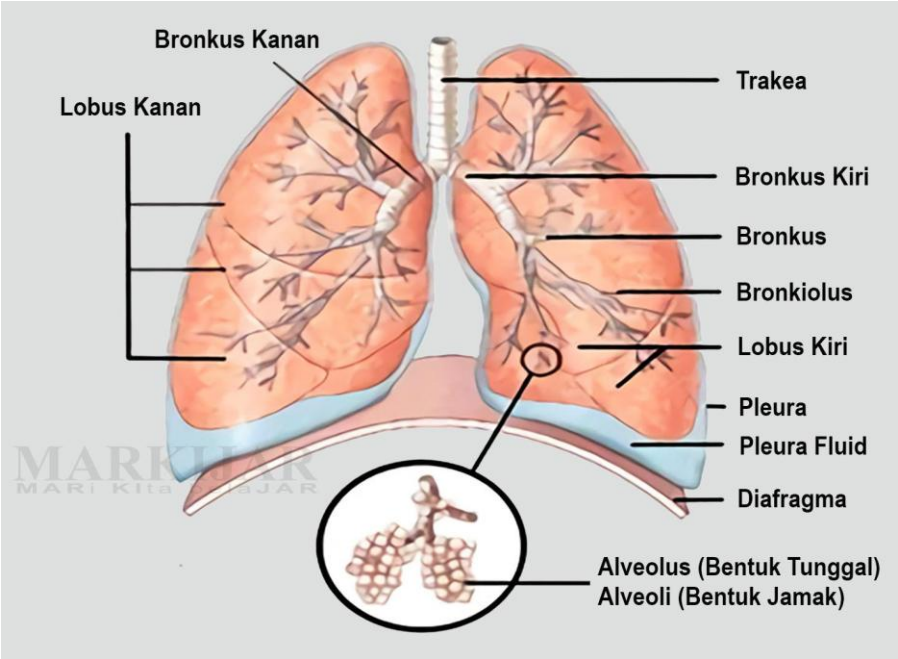

2.2.8 Pencegahan

Upaya yang dapat dilakukan mencegah terjadinya ISPA yaitu :

1. Menjaga status gizi agar tetap stabil dan baik
2. Imunisasi
3. Meningkatkan daya tahan tubuh
4. Menjaga lingkungan agar tetap bersih
5. Menjaga kebersihan perorangan dengan pelaksanaan PHBS dan cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir
6. Menjaga kondisi udara dalam rumah agar tetap sehat dengan menghindari merokok, membakar sampah dan menggunakan obat nyamuk bakar
7. Mencegah anak berhubungan dengan penderita penyakit ISPA

2.2.9 Penatalaksanaan ISPA

Beberapa penanganan yang bisa ibu lakukan untuk mengatasi anak yang menderita ISPA dirumah antara lain :

1. Memberikan kompres air dingin

   Pemberian kompres ini dilakukan jika anak demam atau panas yaitu ketika suhu diatas batas normal (36,5-37,5), yaitu diatas 37,5 derajat celcius atau lebih dan pada kulit anak teraba panas

2. Memakaikan anak dengan baju atau selimut yang tipis berbahan seperti katun, karena penggunaan selimut berbahan tebal akan menghambat penurunan panas

3. Memberikan minum yang lebih pada anak

   Anak dengan infeksi pernafasan dapat kehilangan cairan lebih banyak dari biasanya khususnya jika anak mengalami demam atau muntah. Anjurkan orang tua untuk memberikan asupan cairan tambahan seperti pemberian susu, air putih, air buah dan lain-lain.

4. Istirahat tidur yang cukup

   Penderita ISPA lebih mudah lelah dan lemah saat melakukan aktivitas, berikan waktu istirahat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi yang dibutuhkan oleh tubuh, penderita ISPA sangat membutuhkan energi untuk mempertahankan kondisi tubuh dalam keadaan yang stabil.

5. Membersihkan jalan nafas

   Jika anak ISPA disertai batuk pilek sekret yang menumpuk dan mengering pada hidung orang tua sebaiknya membersihkanjalan nafas menggunakan

kain bersih atau tisu yang dibasuh dengan air bersih untuk mencegah terjadinya iritasi kulit.

6. Pemenuhan gizi yang cukup pada penderita ISPA
7. Tetap memberikan makanan dan ASI untuk memenuhi gizi balita

2.3 konsep Penanganan ISPA

2.3.1 Pengertian

Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan. Cara penanganan penyakit ISPA merupakan salah satu faktor penyebab tinggi angka kematian akibat ISPA (Hendra, 2016). Penanganan yang dilakukan masing-masing orang tua berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan Florentina (2013) dalam Dary (2018), keterlambatan dalam pencarian layanan kesehatan merupakan salah satu penyebab tingginya kematian akibat ISPA. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan antara lain : sosial ekonomi, usia ibu, pendidikan ibu, persepsi orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, jumlah balita dalam keluarga. Susanto (2017) menjelaskan penanganan optimal bagi penderita memerlukan peranan ibu sebagai mekanisme untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak. Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi, mencegah dan menangani ISPA lebih awal. penaganan ISPA meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan cukup dan bergizi, pemberian cairan, memberikan rasa nyaman, dan

memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan dan berat yang memerlukan bantuan khusus tenaga kesehatan.

Terapi utama pasien ISPA dilakukan dengan terapi antibiotik dan pemberian terapi supportif seperti golongan antihistamin, analgetik antipiretik, dekongestan, kortikosteroid, bronkodilator, mukolitik, ekspektoran dan vitamin (Syarifuddin & Siska, 2019).

Batuk merupakan mekanisme refleks yang sangat penting untuk menjaga jalan napas tetap terbuka (paten) dengan cara menyingkirkan hasil sekresi lendir yang menumpuk pada jalan napas. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana pasiendapat menghemat energi sehinga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Imamah, Sofro and Johan, 2017).

Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, di mana pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah mengeluarkan dahak secara maksimal. Manfaat latihan batuk efektif untuk melongggarkan dan melegakan saluran pernafasan maupun mengatasi sesak nafas akibat adanya lender yang memenuhi saluran pernafasan. Pursed lip breathing merupakan latihan kontrol nafas dengan menghirup nafas secara dalam melalui hidung kemudian dikeluarkan secara perlahan melalui mulut. Latihan pernafasan Pursed-lip breathing dapat mencegah kolaps paru dan membantu pasien mengendalikan frekuensi serta kedalaman pernapasan (Dharmayanti, Setiadi and Ambar, 2021).

Fisioterapi dada (Munaya, 2014) adalah sejumlah terapi yang digunakan dalam kombinasi. Berguna dalam kombinasi mobilisasi sekresi pulmonaria. Fisioterapi dada harus diikuti batuk efektif dan muscustion klien/pasien mangalami penurunan kemampuan untuk batuk. Fisioterapi dada merupakan tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami retensi sekresi dan gangguan oksigenasi yang memerlukan

bantuan untuk mengencerkan atau mengeluarkan sekresi (Tobergte & Curtis, 2014) Postural drainage adalah tindakan terapi fisioterapi dada yang dilakukan dengan cara memberikan atau menempatkan posisi sesuai dengan posisi postural drainage untuk mengalirkan secret pada saluran pernapasan. Lalu setelah postural darainage, lakukan clapping. Clapping atau *Chest Percussion* adalah fisioterapi dada yang dilakukan dengan cara menepuk dengan pergelangan membentuk seperti cup pada bagian tulang dada anterior (depan) dan posterior (belakang) dengan tujuan mengeluarkan secret. Perkusi dada merupakan energi mekanik pada dada yang diteruskan pada saluran nafas paru. Perkusi dapat dilakukan dengan membentuk kedua tangan deperti mangkok. Setelah dilakukan clapping, lakukan vibrasi pada klien. Vibrasi adalah fisioterapi dada yang dilakukan dengan cara menggetarkan tangan pada bagian dada anterior (depan) yang bertujuan untuk melonggarkan jalan napas. Vibrasi merupakan kompresi dan getaran manual pada dinding dada dengan tujuan menggerakkan secret ke jalan napas yang besar. Vibrasi dilakukan hanya pada waktu klien ekspirasi. Dengan cara meletakkan tangan, telapak tangan menghadap ke bawah di area yang didrainase, satu tangan di atas tangan yang lain lalu instruksikan klien untuk napas lambat dan dalam melalui hidung hembuskan melalui mulut dengan bibir dimonyongkan selama proses vibrasi, tujuannya memperpanjang fase ekspirasi. Ketika klien menghembuskan napas getarkan telapak tangan, hentikan saat klien inspirasi. Lakukan vibrasi 5 kali ekspirasi. Setelah vibrasi, anjurkan klien untuk batuk efektif dan nafas dalam. Batuk efektif dan napas dalam merupakan teknik batuk efektif menekankan inspirasi maksimal yang dimulai dari ekspirasi.Bertujuan untuk merangsang terbukanya system kolateral, meningkatkan distribusi ventilasi, meningkatkan volume paru dan memfasilitasi pembersihan saluran napas. Fisioterapi dada merupakan salah satu cara bagi penderita penyakit respirasi karena terapi ini merupakan upaya pengeluaran secret dan

memperbaiki ventilasi pada pasien dengan fungsi paru yang terganggu dengan memelihara fungsi otot-otot pernafasan dan untuk mencegah penumpukan secret. (Tobergte & Curtis, 2014). Menurut (Wulandari & Meira, 2016), standar operasional prosedur pada tindakan fisioterapi dada yaitu, mencuci tangan, lakukan auskultasi dada, atur posisi drainage klien, melakukan perkusi/clapping pada dinding dada selama 1-2 menit, menganjurkan klien untuk tarik nafas dlam perlahan, lakukan vibrasi sambil klien menghembuskan nafas perlahan (lakukan 3-4 kali), menganjurkan pasien untuk batuk, auskultasi adanya perubahan suara nafas, mengulangi perkusi/clapping dan vibrasi sesuai kondisi klien selama 15-20 menit, cuci tangan .

Inhalasi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab (Mubarak, I. Indrawati L, 2015). Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan Melaleuca leucadendra dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole). Menurut Dornish dalam (Zulnely Z, Gusmalina, 2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengancara menghirup aroma minyak eucalyptus.

Penlitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2019) menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien ISPA menggunakan obat antibiotik sebanyak 85%, dengan tambahan terapi suportif yaitu obat golongan ekspektoran 92%, golongan antihistamin 80%, golongan analgetik-antipiretik 67% dan golongan kortikosteroid

46%. Penyakit ISPA yang tidak tertangani dengan baik akan masuk ke jaringan paru-paru dan menjadi penyebab utama kematian

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi penanganan

Pengetahuan dan sikap ibu tentang gangguan serta penanganan ISPA ialah unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan yang baik untuk peningkatan kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA adalah hal penting karena dapat memberikan pengaruh kepada tindakan ibu dalam melakukan perawatan ISPA di rumah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2007) yang mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik penanganan ISPA.

Sikap merupakan hal penting untuk menjadi perhatian dalam penanganan penyakit ISPA di rumah. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan dalam prilaku, sikap merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi penanganan ISPA.

Ibu yang mempunyai sikap yang baik dalam melakukan tindakan ISPA dapat mempengaruhi praktek penanganan ISPA pada balita (Sugiarto, 2004). Pengetahuan orang tua erat terkait dengan penanganan penyakit, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan orang tua tahu cara penanganan ISPA di rumah. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada

balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.